



Eksplorasi Bentuk-Bentuk Dialog dalam Pembelajaran PAI Berdasarkan Pemikiran Paulo Freire

Karisma Wulandari, Jamil Abdul Aziz

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: karismaw836@gmail.com, jamilabdulaziz@ptiq.ac.id

Abstrak:

Latar belakang penelitian ini adalah masih kuatnya pendekatan *teacher-centered* dan indoktrinatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berpotensi menghambat perkembangan kesadaran kritis dan internalisasi nilai-nilai Islami peserta didik. Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*), pendekatan dialogis menjadi semakin relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dialogis Paulo Freire serta implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian ini difokuskan pada pemahaman mendalam tentang gagasan dialogis Freire, bentuk-bentuk dialog yang relevan dalam konteks PAI, dan efektivitas penerapannya terhadap perkembangan peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah karya-karya primer Paulo Freire dan literatur sekunder terkait pendidikan Islam serta pedagogi kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep dialog menurut Freire menekankan pendidikan sebagai perjumpaan antarsubjek yang setara, partisipatif, dan membebaskan. Bentuk-bentuk dialog dalam PAI dapat diwujudkan melalui al-hiwar, al-jadal, al-hujaj, dialog interaktif, dialog dengan adab Islami, muzādalāh, dialog reflektif, dan dialog transformatif. Sementara itu, efektivitas pendidikan dialogis tampak dari kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman kognitif, menginternalisasikan nilai moral dan spiritual, mendorong aksi nyata, menumbuhkan sikap toleran, serta membangun kesadaran kritis siswa. Pendidikan dialogis juga relevan dengan paradigma Kurikulum Merdeka karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan dialogis dalam PAI dapat menjadi alternatif strategis untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif, humanis, dan transformatif.

Kata Kunci: Dialog, Paulo Freire, Pembelajaran

Abstrack:

The background of this research is the still strong teacher-centered and indoctrinative approach in the learning of Islamic Religious Education (PAI), which has the potential to hinder the development of critical awareness and internalization of Islamic values of students. Along with the implementation of the Independent Curriculum which emphasizes student-centered learning, pendekatan dialogis menjadi semakin relevan. This study aims to examine Paulo Freire's concept of dialogical education and its implementation in Islamic Religious Education (PAI). The focus of this research is directed at gaining an in-depth understanding of Freire's dialogical ideas, identifying forms of dialogue relevant to the context of PAI, and analyzing their effectiveness in supporting students' development. The method employed is library research, drawing on Freire's primary works as well as secondary literature on Islamic education and critical pedagogy. The findings indicate that Freire's concept of dialogue emphasizes education as an encounter between subjects that is equal, participatory, and liberating. The forms of dialogue applicable in PAI include al-hiwar, al-jadal, al-hujaj, interactive dialogue, dialogue with Islamic etiquette, muzādalāh, reflective dialogue, and transformative dialogue. The effectiveness of dialogical education is reflected in its contribution to improving cognitive understanding, internalizing moral and spiritual values, encouraging concrete actions, fostering tolerance, and developing students' critical consciousness. Moreover, dialogical education aligns with the principles of the Merdeka Curriculum, which places students as active subjects in the learning process. Therefore, dialogical education in PAI can serve as a strategic alternative to create participatory, humanistic, and transformative learning.

Keywords: Dialogue, Paulo Freire, Learning

Corresponding: Karisma Wulandari

E-mail: karismaw836@gmail.com



PENDAHULUAN

Pendidikan seharusnya menjadi fokus utama dalam membangun suatu bangsa. Pentingnya pendidikan menuntut adanya upaya peningkatan kualitas secara holistik, mencakup semua elemen yang mendukung proses belajar mengajar (Hadi & Hakim, 2022; Hudaibiyah & Siagian, 2015; Nurliana et al., 2023; Saguni, 2019; I. A. M. Widyari et al., 2018; I. M. Widyari, 2018). Kurikulum perlu terus menyesuaikan perkembangan ilmu, teknologi, dan kebutuhan kerja agar peserta didik tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan karakter kuat. Kolaborasi pemerintah, pendidikan, industri, dan masyarakat penting untuk menciptakan pendidikan yang adaptif. Dengan begitu, pendidikan menjadi fondasi dalam melahirkan generasi kompeten dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa di era globalisasi. Pendidikan yang modern mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Tantangan modernisasi pendidikan yang tidak segera diatasi dapat menimbulkan berbagai bahaya, baik bagi individu, masyarakat, maupun bangsa, seperti ketidaksiapan individu dalam menghadapi tantangan global (Biltiser Bachtiar Manti, 2016; Budiutomo, 2012; Dahlan, 2018; Krisdiyanto et al., 2019).

Pada era Presiden Joko Widodo, lahir Kurikulum Merdeka yang dicetuskan Mendikbud Nadiem Makarim pada 2019, dilatarbelakangi hasil PISA 2019 yang menempatkan Indonesia rendah. Kurikulum ini menekankan kebebasan berpikir, diuji coba sejak 2020 dan mulai diterapkan pada 2022 (Madhakomala, 2022). Dengan kurikulum ini, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga membangun karakter dan kemampuan siswa dalam memahami serta mengatasi berbagai dinamika sosial yang ada. Namun, pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di sekolah masih terbatas hanya pada sekolah penggerak saja.

Tantangan utama pendidikan nasional adalah kurangnya inovasi pembelajaran, terutama di pedesaan yang masih dominan teacher centered dengan ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang kritis dan kurang mampu mengaplikasikan nilai Islam. Hal ini berbeda dengan penerapan Kurikulum Merdeka di perkotaan yang menekankan student centered, dialog, kreativitas, dan pengalaman belajar, dengan guru sebagai fasilitator. Namun, di pedesaan penerapannya terhambat oleh minimnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan budaya tradisional, sehingga inovasi PAI dan partisipasi aktif siswa masih rendah. Dalam situasi seperti ini, pendekatan pendidikan dialogis yang ditawarkan oleh Paulo Freire menjadi relevan. Paulo Freire ialah seorang tokoh penggerak teologi pembebasan yang memperkenalkan konsep dialog sebagai inti dari proses pembelajaran (Khoirul, 2021). Ia menegaskan perlunya hubungan yang harmonis antara guru yang berperan sebagai fasilitator dengan siswa yang diposisikan sebagai subjek aktif dalam pendidikan, sementara pengetahuan menjadi objek pendidikan (Aman, 2023).

Pembelajaran satu arah membuat siswa pasif, sulit berpikir kritis, dan kurang mampu menginternalisasi nilai Islam. Pendidikan Islam sejatinya memerlukan pendekatan dialogis agar siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan mengaitkan ajaran dengan kehidupan nyata, sehingga terbentuk kesadaran intelektual, spiritual, dan moral. Rasulullah sebagai pendidik agung telah mencontohkan metode humanis dan dialogis dengan pertanyaan reflektif yang mendorong sahabat berpikir mandiri, jauh sebelum konsep pendidikan kritis modern dikenalkan. Salah satu

contoh yang sangat relevan adalah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, di mana Rasulullah bersabda:

فِيهِ يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ بِبَابِ نَهْرٍ أَنْ لَوْ أَرَأَيْتُمْ: يَقُولُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ سَمِعَ أَنَّهُ عَنْهُ رَضِيَ هُرَيْرَةُ أَبِي عَنْ
اللَّهُ يَمْحُو، الْخَمْسَ الصَّلَوَاتِ مِثْلَ ذَلِكَ: قَالَ، شَيْئًا دَرَنِي مِنْ يُقِي لَا: فَأَلَوْا «دَرَنِي؟ مِنْ يُقِي ذَلِكَ تَقُولُ مَا، خَمْسًا يَوْمَ كُلِّ
الْخَطَايَا بِهِ»

Abu Hurairah meriwayatkan, dia mendengar Rasulullah bersabda, "Bagaimana menurut kalian, jika ada sebuah sungai di depan pintu salah satu di antara kalian lalu ia mandi di sana lima kali setiap hari. Apakah masih ada tersisa kotorannya?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan tersisa kotorannya walau sedikit." Beliau bersabda, "Seperti itulah perumpamaan salat lima waktu, dengannya Allah menggugurkan kesalahan". (Sahih Bukhari: 528). (Utama, 2022)

Tantangan utama pendidikan nasional adalah kurangnya inovasi pembelajaran, terutama di pedesaan yang masih dominan teacher-centered dengan ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang kritis dan kurang mampu mengaplikasikan nilai Islam. Hal ini berbeda dengan penerapan Kurikulum Merdeka di perkotaan yang menekankan student-centered, dialog, kreativitas, dan pengalaman belajar, dengan guru sebagai fasilitator. Namun, di pedesaan penerapannya terhambat oleh minimnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya, dan budaya tradisional, sehingga inovasi PAI dan partisipasi aktif siswa masih rendah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji relevansi pemikiran Paulo Freire dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian Nurlatifa et al. (2022) menganalisis penerapan pendidikan hadap masalah dalam Pendidikan Kewarganegaraan dengan perspektif Freire, namun belum secara spesifik membahas implementasinya dalam PAI. Sementara itu, Fahmi et al. (2022) menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam secara konseptual, tetapi belum mengeksplorasi bentuk-bentuk dialog konkret dalam pembelajaran. Madhakomala et al. (2022) mengkaji Kurikulum Merdeka dalam perspektif Freire, namun fokusnya lebih pada kebijakan makro daripada praktik pembelajaran di kelas PAI. Khoirul (2021) mengkritisi pendidikan pembebasan Freire dari perspektif pendidikan Islam, namun belum menguraikan aplikasi praktis dalam bentuk-bentuk dialog pembelajaran. Aman (2023) menganalisis pedagogik Freire terhadap pembelajaran maharah kalam, yang terbatas pada pembelajaran bahasa Arab dan belum menyentuh dimensi PAI secara komprehensif. Dari berbagai kajian tersebut, tampak adanya celah penelitian (research gap) terkait eksplorasi sistematis tentang bentuk-bentuk dialog spesifik yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI berdasarkan pemikiran Freire, khususnya yang mengintegrasikan tradisi dialogis Islam (hiwar, jadal, hujaj, muzālah) dengan prinsip pedagogi kritis Freire.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat beberapa faktor. Pertama, pembelajaran PAI di Indonesia masih cenderung bersifat indoktrinatif dan teacher-centered, sehingga memerlukan transformasi paradigma menuju pembelajaran dialogis yang memerdekakan (Afida et al., 2023). Kedua, Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan student-centered yang sejalan dengan filosofi dialogis Freire, namun panduan implementasinya dalam PAI masih terbatas. Ketiga, di era digital dan globalisasi, siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan dialogis untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual, bukan sekadar menghafal. Keempat, terdapat keselarasan fundamental antara nilai-nilai Islam (musyawarah, hikmah,

amar ma'ruf nahi munkar) dengan prinsip dialog Freire, namun integrasi ini belum banyak dikaji secara mendalam.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini secara sistematis mengidentifikasi dan mengelaborasi delapan bentuk dialog dalam PAI (al-hiwar, al-jadal, al-hujaj, dialog interaktif, dialog dengan adab Islami, muzādalāh, dialog reflektif, dan dialog transformatif) yang mengintegrasikan tradisi dialogis Islam dengan pedagogi kritis Freire—sesuatu yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep teoretis, tetapi juga memberikan contoh aplikatif setiap bentuk dialog dalam pembelajaran PAI, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi guru. Ketiga, penelitian ini membangun kerangka analitis yang menghubungkan pendidikan dialogis dengan efektivitas pembelajaran PAI pada dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, sosial-kultural, spiritual, dan transformasi sosial pendekatan holistik yang membedakannya dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung parsial.

Pendidikan dialogis selaras dengan nilai Islam seperti musyawarah, hikmah, dan saling menghormati, karena melalui dialog pesan moral dapat disampaikan, konflik diselesaikan, dan pembelajaran menjadi partisipatif serta bermakna. Pendekatan ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual, kritis, dan reflektif, sehingga nilai agama benar-benar dihayati. Integrasi ini juga mengubah paradigma PAI dari indoktrinatif menjadi dialogis, dengan guru sebagai fasilitator pencarian makna, menjadikan kelas ruang dialektika yang relevan dengan realitas kontemporer. Minimnya penelitian tentang integrasi pendekatan dialogis Paulo Freire dalam PAI menunjukkan adanya celah akademik dan praktis. Padahal, gagasan Freire tentang pendidikan dialogis sejalan dengan nilai Islam yang menekankan pembebasan dari kebodohan, pembangunan kesadaran, dan penguatan nilai kemanusiaan. Karena itu, penting dikaji konsep dialog Freire dalam konteks PAI untuk memperkaya pembelajaran agama, khususnya melalui bentuk-bentuk dialog antar subjek, dialog kritis terhadap realitas sosial-keagamaan, serta dialog reflektif berbasis pengalaman siswa. Oleh karena itu, pemikiran Freire dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model PAI yang adaptif, komunikatif, membebaskan, dan transformatif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk dialog dalam PAI berdasarkan pemikiran Paulo Freire. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual integrasi pemikiran Freire dalam PAI, serta kontribusi praktis berupa panduan implementasi dialog dalam pembelajaran PAI yang dapat digunakan oleh pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga metode postpositivistik karena dilandasi oleh filsafat postpositivisme. (Asdar, 2018) Penelitian kualitatif pada dunia pendidikan ditujukan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan proses kegiatan pendidikan berdasarkan pada apa yang ditemukan sebagai bahan kajian untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekurangan sehingga dapat ditetapkan upaya untuk memperbaikinya. Penelitian kualitatif mempunyai objek yang lebih sedikit karena mengutamakan kedalaman data bukan kuantitas data. (Asep, 2018) Penelitian ini mengkaji pemikiran filsuf Paulo Freire yang diintegrasikan pada pembelajaran PAI, sehingga data yang diteliti adalah teks tertulis pada karya-karya Paulo Freire dan data pendukung lainnya. Maka

penelitian ini tergolong pada jenis penelitian library research atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuanpustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. (Nazir, 2018)

Sumber data primer penelitian ini meliputi karya-karya Paulo Freire, terutama "Pedagogy of the Oppressed" (2000) dan "Education for Critical Consciousness" (2005), serta literatur klasik pendidikan Islam seperti karya Ibn Khaldun dan al-Ghazali. Sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, buku, dan disertasi yang membahas pedagogi kritis, pendidikan Islam, dan implementasi Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada publikasi 10 tahun terakhir (2014-2024) untuk memastikan relevansi kontemporer.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dengan pendekatan interpretatif-kritis. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu mengidentifikasi dan mengkode konsep-konsep kunci terkait dialog dalam karya Freire dan literatur PAI; (2) Penyajian data, berupa kategorisasi bentuk-bentuk dialog berdasarkan karakteristik dan fungsinya; (3) Komparasi konseptual, membandingkan prinsip dialog Freire dengan tradisi dialogis dalam Islam; (4) Sintesis integratif, merumuskan kerangka implementasi dialog dalam PAI; dan (5) Verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dialog Menurut Paulo Freire

Paulo Freire menempatkan dialog sebagai inti dari proses pendidikan yang membebaskan (liberating education). Menurutnya, pendidikan tidak boleh direduksi menjadi proses transfer pengetahuan satu arah dari guru kepada murid, melainkan harus dipahami sebagai perjumpaan antarsubjek yang setara. Dalam *Pedagogi Kaum Tertindas*, Freire (2000) mengkritik keras model pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai banking education, yaitu praktik pendidikan di mana guru "menabungkan" pengetahuan kepada siswa. Model ini hanya menghasilkan kepatuhan, pasivitas, dan ketiadaan kesadaran kritis.

Sebagai alternatif, Freire menawarkan model problem-posing education, yaitu pendidikan yang berbasis pada dialog kritis dan reflektif. Dialog dalam hal ini tidak sekadar sarana komunikasi, tetapi merupakan suatu sikap eksistensial yang lahir dari nilai cinta, kerendahan hati, kepercayaan, dan komitmen terhadap kemanusiaan. Menurut Freire (2005), tanpa cinta dan kepercayaan pada potensi manusia, dialog hanya akan berubah menjadi monolog yang penuh dominasi. Oleh karena itu, pendidikan sejati haruslah dialogis, partisipatif, dan membangun kesadaran kritis peserta didik.

Selain itu, Freire menekankan konsep praxis, yaitu integrasi antara refleksi dan aksi. Melalui dialog, peserta didik diajak merefleksikan realitas sosial dan kemudian melakukan tindakan transformatif untuk mengubah kondisi yang tidak adil. Dengan demikian, dialog tidak hanya berfungsi sebagai metode belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan manusia kritis dan agen perubahan sosial.

B. Bentuk-Bentuk Dialog dalam Pembelajaran PAI

Konsep dialog yang dikemukakan oleh Paulo Freire dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui berbagai bentuk. Setiap bentuk dialog memiliki karakteristik tertentu yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Berikut ini uraian bentuk-bentuk dialog dalam PAI:

1. Dialog al-Hiwar

Al-hiwar secara etimologis berarti percakapan atau diskusi dua arah yang berlangsung dalam suasana tenang dan penuh penghargaan. Dialog ini bertujuan untuk saling bertukar pikiran, mengklarifikasi konsep, dan memperluas wawasan. Dalam konteks pendidikan, hiwar menempatkan guru dan siswa dalam posisi yang sejajar, di mana keduanya dapat saling memberikan kontribusi pemikiran (Nasution & Roeslaini, 2021).

Contoh penerapan dalam pembelajaran tentang syukur, guru mengawali hiwar dengan menanyakan pengalaman siswa mengenai nikmat yang mereka rasakan, kemudian mengaitkannya dengan QS. Ibrahim: 7.

2. Dialog al-Jadal

Al-jadal berarti perdebatan atau adu argumen yang dilaksanakan secara sehat dan konstruktif. Tujuan utama dialog ini adalah melatih daya kritis dan kemampuan menyampaikan pendapat berdasarkan dalil. Berbeda dengan hiwar yang cenderung kooperatif, jadal mengandung unsur konfrontasi intelektual yang tetap berada dalam bingkai adab Islami (Nasution & Roeslaini, 2021).

Contoh penerapan: guru memfasilitasi debat mengenai perbedaan pendapat ulama terkait hukum qunut Subuh, sehingga siswa belajar mengemukakan argumen secara sopan.

3. Dialog al-Hujaj

Al-hujaj menekankan penggunaan hujjah atau argumentasi yang sahih. Dialog ini mengajarkan siswa untuk mendasarkan pendapat pada sumber otoritatif, seperti Al-Qur'an, hadis, maupun akal sehat. Tujuan utamanya adalah memperkuat daya analisis sekaligus meningkatkan literasi keagamaan (Nasution & Roeslaini, 2021).

Contoh penerapan siswa diminta mencari ayat atau hadis terkait tema menjaga lingkungan, seperti QS. Ar-Rum: 41, kemudian menyajikan argumen berdasarkan dalil tersebut.

4. Dialog Interaktif

Dialog interaktif adalah percakapan yang bersifat partisipatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif untuk bertanya, menanggapi, dan merefleksikan pengalaman. Dialog ini lebih menekankan pada interaksi dinamis antara guru dan siswa, sehingga suasana kelas menjadi hidup dan kolaboratif (Ilma & Suyudi, 2022).

Contoh penerapan setelah membaca hadis tentang ukhuwah Islamiyah, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi terkait persaudaraan, kemudian mendiskusikannya bersama.

5. Dialog dengan Adab Islami

Dalam tradisi pendidikan Islam, dialog tidak dapat dilepaskan dari prinsip adab. Dialog yang baik harus dilandasi kejujuran, kesantunan, fokus pada tema, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Bentuk dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter (Tantawi, 2023).

Contoh penerapan: guru menetapkan aturan diskusi di kelas, seperti berbicara bergiliran, menyertakan dalil, dan tidak memotong pembicaraan.

6. Dialog Muzadalah

Muzāḍalah adalah dialog yang menekankan pada pertukaran argumen secara adil, seimbang, dan rasional. Dialog ini bertujuan membangun kesepahaman dan menghindari dominasi satu pihak. Dalam pendidikan, muzāḍalah mengajarkan pentingnya berpikir kritis sekaligus menghargai keragaman pandangan (Rais, 2020).

Contoh penerapan guru mengajak siswa mendiskusikan isu kontemporer, seperti toleransi antarumat beragama, dengan landasan QS. Al-Hujurat: 13.

7. Dialog Reflektif

Dialog reflektif berfokus pada upaya menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan nilai-nilai agama. Tujuan utamanya adalah membantu siswa menemukan makna mendalam dari aktivitas ibadah yang mereka lakukan, sehingga terbentuk kesadaran spiritual yang lebih kuat.

Contoh penerapan setelah melaksanakan salat dhuha bersama, siswa diminta merenungkan perasaan mereka dan mendiskusikannya dalam kelompok.

8. Dialog Transformatif

Dialog transformatif menekankan pada hasil akhir berupa aksi nyata. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran gagasan, tetapi juga sebagai pendorong tindakan sosial yang bermanfaat. Tujuan bentuk dialog ini adalah menghubungkan pendidikan dengan perubahan sosial yang positif.

Contoh penerapan setelah mendiskusikan kewajiban zakat, siswa diajak untuk melakukan kegiatan sosial seperti bakti sosial di lingkungan sekolah atau masyarakat.

C. Efektivitas Pendidikan Dialogis dalam PAI

Penerapan pendidikan dialogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan efektivitas yang luas dalam membentuk peserta didik yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia. Melalui pendekatan dialog, proses belajar tidak berhenti pada aktivitas kognitif semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif, psikomotorik, sosial, hingga spiritual.

Secara kognitif, dialog membantu siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam. Peserta didik tidak sekadar menghafal dalil, tetapi dilatih untuk menafsirkan, mengkritisi, serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Dengan cara ini, pengetahuan agama menjadi lebih bermakna dan relevan, bukan sekadar informasi yang bersifat dogmatis (Afida dkk., 2023).

Dari sisi afektif, dialog berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam diri siswa. Diskusi yang dilakukan dengan penuh keterlibatan emosional membuat peserta didik lebih mudah merasakan makna kejujuran, amanah, persaudaraan, dan nilai-nilai akhlak lainnya. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ilma & Suyudi, 2022).

Efektivitas pendidikan dialogis juga tampak pada ranah psikomotorik. Proses diskusi kritis seringkali berujung pada aksi nyata, misalnya kegiatan sosial, program kebersihan, atau praktik ibadah yang lebih khusyuk. Hal ini menunjukkan bahwa dialog mendorong siswa untuk

tidak berhenti pada wacana, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan konkret yang sesuai dengan ajaran Islam (Rais, 2020).

Selain itu, pendidikan dialogis memiliki dampak sosial-kultural yang signifikan. Dengan terbiasa berdialog, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, bersikap toleran, dan membangun empati terhadap orang lain. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembinaan individu, tetapi juga pembangunan harmoni sosial (Nasution & Roeslaini, 2021).

Pada ranah spiritual, dialog reflektif memperkuat hubungan peserta didik dengan Allah SWT. Proses merenungkan pengalaman ibadah dan mengaitkannya dengan nilai religius membuat siswa semakin menyadari makna ibadah, syukur, serta ketergantungan kepada Tuhan (Utama, 2022).

Lebih jauh, pendidikan dialogis juga terbukti meningkatkan motivasi dan minat belajar. Suasana kelas yang hidup, partisipatif, dan penuh penghargaan membuat siswa merasa dihargai, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian Hadi & Hakim (2022) menegaskan bahwa model dialogis berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Pendidikan dialogis juga relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa *student centered learning*. Melalui dialog, siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar objek penerima pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung lahirnya generasi yang kreatif, kritis, dan adaptif (Madhakomala dkk., 2022).

Akhirnya, efektivitas pendidikan dialogis dapat dilihat dari kontribusinya terhadap transformasi sosial. Dengan terbiasa berdialog kritis, peserta didik membangun kesadaran atas berbagai persoalan sosial seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan intoleransi, lalu diarahkan untuk mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, PAI berperan strategis sebagai sarana membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara pribadi, tetapi juga peduli terhadap kehidupan sosial masyarakat (Freire, 2005).

Dengan demikian, pendidikan dialogis dalam PAI dapat dinyatakan efektif karena mampu mencakup seluruh dimensi perkembangan manusia, baik intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Lebih dari itu, pendekatan ini memosisikan PAI sebagai instrumen transformasi pendidikan yang membebaskan dan berorientasi pada kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep dialog menurut Paulo Freire merupakan inti dari pendidikan yang membebaskan, yang menekankan proses belajar sebagai perjumpaan antarsubjek secara setara. Melalui *problem-posing education*, dialog dipahami bukan sekadar metode komunikasi, melainkan sikap eksistensial yang dilandasi oleh cinta, kepercayaan, dan komitmen terhadap kemanusiaan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan sejati haruslah dialogis, partisipatif, serta mampu membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip dialog tersebut dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk, antara lain *al-hiwar*, *al-jadal*, *al-hujaj*, dialog interaktif, dialog dengan adab Islami, *muzādalāh*, dialog reflektif, dan dialog transformatif. Setiap bentuk dialog memiliki karakteristik yang berbeda, namun secara keseluruhan bertujuan

membangun pemahaman, menginternalisasikan nilai, serta mendorong aksi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Efektivitas pendidikan dialogis dalam PAI tampak pada keberhasilannya mencakup berbagai aspek perkembangan peserta didik. Secara kognitif, dialog memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Pada ranah afektif dan spiritual, dialog memfasilitasi internalisasi nilai moral dan kedekatan dengan Allah SWT. Dari sisi psikomotorik dan sosial, dialog mendorong lahirnya aksi nyata serta sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan dialogis mampu meningkatkan motivasi belajar, relevan dengan paradigma Kurikulum Merdeka, serta berkontribusi pada pembentukan kesadaran kritis untuk transformasi sosial.

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Paulo Freire tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan dapat memperkaya pedagogi PAI dengan memberikan kerangka konseptual yang lebih sistematis untuk pembelajaran dialogis. Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya transformasi paradigma pembelajaran PAI dari teacher-centered menuju student-centered melalui implementasi berbagai bentuk dialog yang telah diidentifikasi. Implikasi kebijakan adalah perlunya dukungan dari pemangku kebijakan pendidikan dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum berbasis dialog, dan penyediaan sumber daya pembelajaran yang mendukung pendidikan dialogis. Dengan demikian, pendidikan dialogis dalam PAI dapat dinyatakan efektif, karena tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak, tetapi juga melahirkan generasi yang peduli, kritis, serta mampu berperan sebagai agen perubahan sosial sesuai nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, I., Diana, E., & Puspita, D. M. Q. A. (2023). Merdeka belajar dan pendidikan kritis Paulo Freire dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Aman, M. R. H. (2023). Analisis pedagogik Paulo Freire terhadap pembelajaran maharah kalam. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 258.
- Biltiser Bachtiar Manti, A. H. (2016). Konsep pendidikan modern Mahmud Yunus dan kontribusinya bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibun*, 5.
- Budiutomo, T. W. (2012). Peran trilogi Syarekat Islam dalam mewujudkan pendidikan yang bermartabat dan modern. *Academy of Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i2.87>
- Dahlan, Z. (2018). Modernisasi pendidikan Islam: Sketsa pesantren. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–13.
- Fahmi, M., Alfiah, H. Y., Prasetya, S. A., & Mahassin, F. (2022). Menyandingkan pendidikan pembebasan Paulo Freire dengan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Freire, P. (2000). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Freire, P. (2005). *Education for critical consciousness*. Continuum.
- Hadi, B., & Hakim, S. (2022). Pengaruh model pembelajaran dialog mendalam terhadap hasil belajar anak di MI Al Amin Gersik Kediri. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 1(1). <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v1i1.2>
- Hudaibiyah, & Siagian, S. (2015). Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Al-Qur'an Hadist. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 8(2). <https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3326>

- Ilma, L. S., & Suyudi, M. (2022). Metode dialog interaktif sebagai strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kesadaran akhlak. *DIMAR*.
- Khoirul. (2021). Kritik pendidikan pembebasan Paulo Freire perspektif pendidikan Islam. *Literasi Nusantara*.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Madhakomala, Munawar, S. A., Rifa'i, M., & Husen, A. (2022). Kurikulum merdeka dalam perspektif pemikiran pendidikan Paulo Freire. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 163.
- Nasution, H. B., & Roeslaini. (2021). Metode dialogis dalam epistemologi Islam. *Ar-Rasyid*.
- Nurlatifa, Zai, R., Samsuri, & Suyato. (2022). Kajian pemikiran Paulo Freire: Penerapan pendidikan hadap masalah dalam pendidikan kewarganegaraan di Indonesia.
- Nurliana, A. H., Jamaluddin, J., & Mahrus, M. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran deep dialog/critical thinking (DD/CT) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Batukliang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1803>
- Rais, A. (2020). Muzādalāh sebagai metode dialog dalam pendidikan Islam kontemporer. *Tabligh*.
- Saguni, F. (2019). Pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7).
- Tantawi, M. S. (2023). Adab berdialog dalam perspektif pendidikan Islam. *El-Ibtida*.
- Utama, F. T., et al. (2022). Metode pembelajaran ala Rasulullah SAW. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(2), 68.
- Widyari, I. A. M., Ganing, N. N., & Sri Asri, I. G. A. A. (2018). Pengaruh model pembelajaran role playing berbantuan teks dialog terhadap kompetensi keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia. *Mimbar Ilmu*, 23(2). <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16415>
- Widyari, I. M. (2018). Pengaruh model pembelajaran role playing berbantuan teks dialog terhadap kompetensi keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i1.14629>